



Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Seni Budaya Lokal Melalui Moderasi Beragama di SMPN 2 Karawang

Nasywa Raisha Putri, Ramaditya Saleh, Ribby Fadilla Aprilia, Salvina Cahya A-Zahra, Abdul Azis

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail : 2310631110146@student.unsika.ac.id, 2310631110160@student.unsika.ac.id,
2310631110165@student.unsika.ac.id, 2310631110175@student.unsika.ac.id,
abdul.azis@fai.unsika.ac.id

Received: 07-10-2025

Revised: 18-10-2025

Accepted: 26-11-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Role of Islamic Education in Preserving Local Arts and Culture Through Religious Moderation at SMPN 2 Karawang

Abstract. This paper discusses the role of Islamic education in preserving local arts and culture, with a case study at SMPN 2 Karawang Barat. The purpose of this study is to explore the contribution of Islamic education in instilling the values of religious moderation through the preservation of arts and culture. The forms of local cultural preservation include hadroh, marawis, and calligraphy, which function not only as entertainment but also as media for moral and spiritual development, as well as strengthening students' moderate attitudes. The values of moderation are cultivated through the introduction of Islamic-local cultural acculturation and the reinforcement of tolerance and inclusivity in the learning process. Interviews also revealed several challenges in the current era of modernization, such as the influx of foreign cultures into the archipelago, the high cost of developing traditional arts, and the presence of groups who still hold negative views. However, Islamic education remains fundamentally significant in shaping students' perspectives toward local culture. This study employs a qualitative approach to understand phenomena directly through experience, using a case study design with the Art and Culture teacher as the key informant and research subject. Data were collected through observation,

interviews, and documentation. The findings affirm that Islamic education serves as an effective medium for preserving local culture while simultaneously fostering religious moderation among students.

Keywords: Islamic Education, Cultural Preservation, Local Arts, and Religious Moderation.

Abstrak. Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan Islam dalam pelestarian seni dan budaya lokal studi kasus SMPN 2 Karawang Barat. Tujuan penelitian untuk menggali kontribusi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pelestarian seni dan budaya. Wujud pelestarian seni dan budaya lokal yaitu hadroh, marawis, dan kaligrafi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, serta penguatan sikap moderat siswa. Nilai moderasi ditanamkan melalui pengenalan akulturasi seni budaya Islam lokal serta penguatan toleransi dan inklusivitas dalam proses pembelajaran. Bahkan, dalam wawancaranya memiliki tantangan yang erat dalam era modernisasi saat ini seperti masuknya budaya asing di Nusantara, pengembangan seni tradisional yang membutuhkan biaya tinggi, adanya sebagian kelompok yang masih memandang negatif, dan sebagainya. Akan tetapi, hal itu diupayakan bahwa pelajaran PAI memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk cara pandang siswa terhadap budaya lokal. Metode penelitian yang di gunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif, dengan memahami fenomena langsung melalui pengalaman, jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan narasumber sekaligus subjek penelitian guru Seni dan Budaya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu menjadi wahana efektif dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pelestarian Seni, Budaya Lokal, dan Moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap dinamika sosial serta kebudayaan di Indonesia. Nilai-nilai lokal yang dahulu menjadi pedoman hidup Masyarakat kini semakin terkikis oleh pengaruh budaya luar yang bersifat cepat, praktis, dan konsumtif. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya identitas budaya serta nilai-nilai keislaman yang telah lama berakar dalam kehidupan Masyarakat. Sebagaimana fakta lama yang terjadi saat ini, yaitu Generasi Z sangat mudah mengakses konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup bebas, yang jika tidak difilter dapat menyebabkan penurunan moral dan etika. Mereka terhubung langsung dengan dunia luar sejak usia dini melalui media sosial, internet, hiburan global, dan perangkat teknologi yang menjadi bagian

tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga tanpa adanya filter nilai-nilai lokal dan keislaman, maka identitas budaya bangsa akan semakin tergerus (Swari et.al., 2019).

Pendidikan Islam, sebagai wahana pembentukan karakter dan moral, memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Sinaga et al., 2021). Melalui pendekatan berbasis seni dan budaya, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal di tengah derasnya arus modernisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan, seni, budaya, dan nilai-nilai keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter serta pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. melalui penelitiannya (Iskandar, 2022) “Pengembangan Strategi dalam Menyampaikan Pesan Dakwah melalui Seni dan Budaya” mengkaji peran signifikan seni dan budaya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Melalui studi literatur dan analisis karya seni, Iskandar menunjukkan bahwa dakwah berbasis seni mampu menjangkau hati dan pikiran masyarakat secara universal. Ia mencontohkan bentuk integrasi nilai Islam ke dalam budaya seperti kaligrafi, seni tari, dan tradisi adat yang bernafaskan keislaman. Selaras dengan itu, penelitian (Hasan et al., 2024) berjudul “Edukasi Moderasi Beragama melalui Seni dan Budaya Islam” menekankan pentingnya penggunaan seni dan budaya Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada Generasi Z di MI Bahrul Ulum Gedongboyo, Lamongan. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan memungkinkan keterlibatan langsung siswa, guru, dan masyarakat dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis seni dan budaya Islam. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap toleran siswa terhadap keberagaman serta kemampuan mengekspresikan nilai-nilai Islam yang moderat melalui karya seni. Selain itu, (Daboti, 2024) menegaskan bahwa penerapan seni dan budaya lokal dalam pendidikan Islam anak usia dini dapat menjadi media penanaman nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seni dan budaya berperan penting dalam proses internalisasi nilai agama dan sosial di dunia pendidikan.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas keterkaitan antara seni, budaya, dan pendidikan Islam, kesimpulan umum dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa seni dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai wujud ekspresi estetika, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral, media dakwah, serta alat pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya pengintegrasian antara pendidikan, seni, budaya, dan agama untuk menciptakan masyarakat yang beradab, moderat, dan memiliki identitas yang kuat di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai pusat dalam upaya pelestarian budaya lokal, pengembangan dakwah yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama guna menahan tantangan globalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh

(Yahya et al., 2025), pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter umat yang toleran dan moderat serta menanamkan nilai perdamaian di tengah keragaman masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mempertegas peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Melalui penerapan strategi dakwah yang memanfaatkan seni dan budaya, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas kultural masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam dinamika peradaban global. Sementara itu, (Nurfaizah et al., 2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi sarana efektif pelestarian budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pelestarian seni dan budaya. Fokus utamanya adalah merumuskan strategi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sebagai upaya menjaga identitas bangsa di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang moderat, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami fenomena pembelajaran melalui pengalaman langsung para pihak yang terlibat (Nurrisa & Hermina, 2025). Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus pada integrasi nilai-nilai Islam, dakwah, dan moderasi beragama dalam kegiatan seni budaya di sekolah SMPN 2 Karawang Barat. Objek peneliti yaitu peran pendidikan Islam dalam pelestarian seni dan budaya lokal (strategi dakwah dan moderasi beragama). Penelitian dilakukan di SMPN 2 Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, dilaksanakan pada 5 November 2025, dengan menyesuaikan jadwal Ibu Putri Oktaviani Arifin, S.Pd., selaku guru Seni Budaya sebagai narasumber utama sekaligus subjek peneliti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui pendidikan Islam, seni dan budaya lokal dapat dilestarikan serta dikembangkan agar tetap relevan di masa depan. Wawancara dilaksanakan secara langsung oleh Ibu Putri Oktaviani Arifin, S.Pd., selaku guru Seni Budaya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam (Fadhallah, 2021), sedangkan dokumentasi berupa catatan, foto, dan video digunakan sebagai data pendukung. Sumber data mencakup data primer dari wawancara dan data sekunder dari buku, jurnal, serta situs web relevan. Analisis data dilakukan melalui proses

reduksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Seni dan Pelestarian Budaya Lokal

Seni merupakan perwujudan dari rasa keindahan yang tumbuh dalam diri manusia, kemudian diungkapkan melalui berbagai media yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Seni dapat berbentuk suara (seperti musik dan nyanyian), visual (seperti lukisan dan patung), maupun gerak (seperti tari dan drama). Melalui karya seni, manusia mengekspresikan perasaan, gagasan, dan nilai estetika yang ada dalam dirinya. Seni musik, misalnya, menggunakan suara baik vokal maupun instrumen seperti biola, piano, atau orkestra untuk menyampaikan keindahan bunyi. Sedangkan seni rupa seperti lukisan menggunakan media kanvas dan warna untuk menampilkan objek yang bernilai seni dan makna tertentu (Bunga Lestari et al., 2023).

Dalam pandangan Islam, seni memiliki kedudukan yang mulia karena tidak hanya menonjolkan aspek keindahan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang dapat menggerakkan hati dan pikiran manusia. Islam memberikan ruang bagi kreativitas selama tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid dan moralitas. Wujud seni dalam Islam dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti seni membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi, serta seni musik Islami yang berisi pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Seni Islam mencerminkan keseimbangan antara kebenaran, keindahan, dan makna kehidupan, sehingga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Di SMPN 2 Karawang Barat, pelestarian seni dan budaya Islam diajarkan atau diperkenalkan dengan wujud melalui kegiatan pembelajaran serta ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Seni dan Budaya kegiatan seni Islami di sekolah, diperoleh informasi bahwa ada beberapa bentuk kegiatan seni religius yang rutin diikuti oleh siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa salah satu yang paling diminati adalah hadrah dan marawis. Menurutnya, kegiatan ini bukan sekadar latihan musik, tetapi juga menjadi media dakwah sederhana bagi peserta didik.

Beliau menyampaikan, *“Anak-anak itu senang banget kalau sudah latihan hadrah atau marawis. Selain bisa main perkusi, mereka juga sambil bershalawat. Jadi bukan cuma hiburan, tapi sekalian belajar mencintai Nabi. Anak-anak jadi lebih kompak dan semangat.”*

Selain hadrah, sekolah juga mengembangkan kegiatan kaligrafi Islam. Guru tersebut menjelaskan bahwa kaligrafi tidak hanya mengajarkan siswa menulis huruf hijaiyah dengan indah, tetapi juga mengajak mereka memahami makna dari ayat atau hadis yang mereka tulis. Ia mengatakan, *“Kalau kaligrafi itu, anak-anak biasanya lebih tenang. Mereka fokus nulis, tapi sambil belajar arti ayatnya juga. Jadi ada nilai tambahnya, bukan sekadar bikin karya.”*

Fenomena tersebut dapat diamati bahwa kegiatan seni Islami di sekolah ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara rutin melalui berbagai kegiatan sekolah. Hal ini menjadi bentuk nyata dalam melestarikan budaya lokal yang bernuansa religius serta memperkuat identitas seni Islam di lingkungan pendidikan.

Dalam pandangan Islam, seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang sejalan dengan fitrah untuk mencintai keindahan, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-A'raf* ayat 31–32 yang menegaskan bahwa keindahan dan kenikmatan duniawi boleh dinikmati selama tidak dilakukan secara berlebihan (Safliana, 2018).

Dengan demikian, pelestarian seni dan budaya Islami di sekolah bukan hanya bentuk kegiatan estetika semata, melainkan juga media pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang luhur. Seni menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sekaligus menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Seni dan Budaya sebagai Media Dakwah

Seni dan budaya merupakan dua elemen penting dalam penyampaian pesan dakwah karena keduanya dekat dengan kehidupan sosial masyarakat dan memiliki kekuatan komunikasi yang tinggi. Seni berfungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai yang dapat menyentuh emosi dan kesadaran, sementara budaya menjadi wadah yang menanamkan kebiasaan dan makna hidup masyarakat. Dalam Islam, seni tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran beragama (Khomaeny, 2018). Oleh karena itu, dakwah yang dikemas melalui seni dan budaya menjadi lebih komunikatif dan efektif karena disesuaikan dengan nilai-nilai lokal serta karakter audiens. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan harmoni antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat, sebagaimana telah dicontohkan oleh Walisongo yang menggunakan kesenian tradisional seperti wayang dan tembang sebagai media dakwah (Nahar et al., 2024).

Pendekatan dakwah berbasis seni terbukti mampu menjangkau kalangan luas, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap media kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa media seni seperti musik, teater, dan pertunjukan budaya efektif dalam menyampaikan pesan Islam secara universal dan menyenangkan, karena mampu menyentuh aspek emosional audiens (Iskandar, 2022). Di lingkungan pendidikan, pendekatan ini juga terbukti berhasil. Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya di SMPN 2 Karawang Barat, beliau menjelaskan bahwa kegiatan seni seperti hadroh, marawis, dan kaligrafi tersebut memiliki peran lebih dari sekadar hiburan. Guru tersebut menegaskan bahwa seni Islam di sekolah sebenarnya menjadi sarana dakwah yang sangat efektif, terutama bagi siswa zaman sekarang.

Beliau mengatakan, *“Tentu saja seni bisa jadi media dakwah. Karena kan sifatnya lembut, indah, dan gampang diterima anak-anak. Kalau kita dakwah lewat seni, rasanya nggak menggurui. Justru lebih ke ‘nyentuh hati’ mereka pelan-pelan.”*

Guru itu juga menambahkan bahwa dakwah melalui seni bekerja dengan cara yang halus. Nilai-nilai yang disampaikan tidak langsung terasa sebagai perintah atau ajaran yang berat, tetapi justru masuk melalui pengalaman estetik dan kreativitas siswa. Ia menggambarannya sebagai proses menanamkan nilai secara perlahan dan tidak memaksa. *“Ibaratnya, seni itu mencuri hati siswa dulu. Dari situ baru nilai-nilai Islamnya masuk secara alami,”* ujarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan seni dan budaya Islam di sekolah bukan hanya wadah ekspresi, tetapi juga strategi pembinaan religius yang relevan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kegiatan seni di sekolah tersebut dilaksanakan dengan prinsip pendidikan karakter Islami. Dalam wawancara dengan guru Seni dan Budaya, beliau menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan seni di sekolah selalu diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru tersebut menekankan bahwa setiap langkah dalam kegiatan, mulai dari pemilihan materi hingga tujuan akhir penampilan, harus mengandung unsur pembinaan akhlak.

Beliau menjelaskan, *“Pertama yang paling penting itu pemilihan materinya. Lirik lagu atau tema kaligrafinya harus yang islami dan moderat. Kita hindari yang mengarah ke syirik, kekerasan, atau yang nggak sesuai syariat. Jadi anak-anak sejak awal sudah dikenalkan pada konten yang benar.”*

Selanjutnya, guru tersebut juga menyoroti pentingnya keteladanan dari pendamping kegiatan. Ia berkata, *“Guru itu harus turun langsung jadi contoh. Saat latihan, kita tekankan disiplin, kerja sama, jujur, sama tawadhu’. Biasanya setiap latihan hadrah kita mulai dengan baca Al-Qur’an, dan kalau tampil pasti ditutup doa. Supaya anak-anak tahu bahwa kegiatan seni itu tetap dalam bingkai ibadah.”*

Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan seni Islami di sekolah tidak diarahkan hanya sebagai hiburan. Ada tujuan yang lebih besar, yaitu memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. *“Hasil latihan anak-anak ini biasanya dipakai buat acara-acara yang bermanfaat, kayak peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, atau menyambut tamu sekolah. Jadi bukan sekadar tampil-tampil aja, tapi ada nilai maslahatnya,”* jelasnya.

Dengan pola ini, kegiatan seni tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wahana pembinaan moral dan spiritual siswa. Hal ini mendukung pandangan bahwa seni dan budaya dalam konteks pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter religius melalui pengalaman estetis yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik (Juliansyah et.al., 2023).

Estetika dalam seni dakwah memiliki peran penting sebagai pengantar nilai-nilai keislaman yang universal. Melalui keindahan irama, bentuk, warna, dan simbol-simbol budaya, pesan dakwah dapat diterima lintas suku dan golongan. Nilai estetika merupakan bagian dari fitrah manusia yang mengantarkan seseorang untuk mengenal keindahan ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya (Khomaeny, 2018). Dalam praktiknya, kegiatan seni seperti kaligrafi di SMPN 2 Karawang Barat tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Setiap karya siswa diarahkan agar mengandung pesan moral dan spiritual sehingga menjadi seni yang bernilai dakwah. Pemanfaatan simbol budaya, seperti motif batik bernuansa religius atau arsitektur masjid lokal, juga mencerminkan nilai Islam universal seperti keseimbangan, harmoni, dan keadilan (Wildan & Nahar, 2021).

Dengan demikian, perpaduan antara seni, budaya, dan nilai-nilai Islam menciptakan model dakwah yang lembut, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Seni dalam dakwah bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga

media pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa dakwah melalui seni merupakan bentuk pendidikan yang menyenangkan dan bermakna, karena menggabungkan nilai-nilai keindahan dengan ajaran Islam yang moderat. Integrasi seni dan budaya tidak hanya memperkaya ekspresi keagamaan, tetapi juga memperkuat semangat moderasi, toleransi, dan kemanusiaan dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat modern.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik tidak bersikap ekstrem dalam memahami ajaran agama. Pendidikan Islam berperan sebagai wadah pembentukan karakter umat yang berwawasan luas dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat. Menurut (Habibie et al., 2021), pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, serta keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Sejalan dengan itu, (M Mukhibat et al, 2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama juga menjadi landasan penting dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencakup tiga aspek utama, yaitu toleransi terhadap perbedaan, keseimbangan dalam bersikap, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan budaya. Ketiga aspek ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan Islam agar peserta didik mampu memahami perbedaan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini dapat ditegaskan bahwa nilai toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar siswa dapat menghargai keberagaman dan mencegah munculnya sikap eksklusif.

Hal ini selaras dengan lingkungan pendidikan dalam wawancara dengan guru seni dan budaya, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran seni di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan moderasi beragama. Beliau menyampaikan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengenalkan akulturasi seni budaya Islam lokal kepada siswa.

Guru tersebut mengatakan, *“Kami ajarkan bahwa seni-seni lokal seperti wayang, arsitektur masjid tua, sampai tradisi daerah itu hasil perpaduan damai antara ajaran Islam dan budaya setempat. Dari situ anak-anak bisa lihat bahwa Islam itu luwes, nggak anti budaya, dan sangat inklusif.”*

Selain itu, beliau menambahkan bahwa seni sering dijadikan media untuk mengangkat nilai toleransi dan keragaman. *“Kadang kita bikin drama atau proyek seni yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang berbeda-beda suku atau agama tapi tetap rukun. Atau kaligrafi yang dipadukan dengan motif batik atau ukiran daerah. Jadi anak-anak belajar toleransi lewat karya.”*

Sementara itu, para ahli menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengetahuan agama dan realitas sosial, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan dengan bijak dalam kehidupan modern. Selain itu, (Noor et al, 2023) menambahkan

bahwa adaptasi terhadap budaya merupakan kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar ajarannya.

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan besar terhadap pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat modern. Generasi muda semakin terpapar oleh pengaruh budaya luar yang instan, praktis, dan konsumtif sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai moral serta keislaman. Bahwasannya globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai budaya dan melemahnya moralitas di kalangan remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Hal ini diperkuat oleh (Astari et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa minimnya integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan menyebabkan rendahnya apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya bangsa. Terkait tantangan di SMPN 2 Karawang Barat dalam wawancara, guru tersebut mengakui bahwa pelestarian seni budaya lokal Islami di era modernisasi tidak mudah. Ia menjelaskan, *“Yang paling berat itu arus globalisasi. Anak-anak sekarang lebih tertarik sama K-pop, budaya Barat, game semua serba cepat dan instan. Seni lokal itu kadang dianggap kuno.”*

Selain itu, beliau menyebut adanya pergeseran nilai akibat budaya asing yang lebih individualistik, yang dikhawatirkan bisa mengikis nilai religius dan komunal dalam budaya lokal Islami. Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas serta adanya sebagian kelompok yang masih memandang negatif seni tertentu. *“Ada yang masih menganggap musik atau wayang itu nggak boleh. Padahal di sekolah kita ingin melestarikan sebagai warisan budaya,”* ujarnya.

Upaya menjaga budaya lokal memiliki keterkaitan erat dengan penguatan identitas keislaman yang moderat. Integrasi antara nilai-nilai budaya daerah dan ajaran Islam menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius sekaligus mempertahankan jati diri bangsa. Bahwa pembelajaran berbasis kebudayaan dalam pendidikan Islam dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, disampaikan oleh (Hasan et.al., 2024), yang menegaskan bahwa penerapan seni dan budaya Islam dalam pembelajaran mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap moderasi beragama serta menumbuhkan sikap toleran dan cinta tanah air.

Upaya yang dilakukan di sekolah SMPN 2 Karawang Barat dalam wawancaranya, ia menjelaskan, *“Sekarang kita coba pakai TikTok, YouTube, atau bikin konten visual yang estetik biar anak-anak lebih tertarik. Misalnya video nasyid dengan konsep modern.”*

Selain itu, sekolah juga sering menghadirkan seniman lokal sebagai narasumber, serta memperkuat kegiatan ekstrakurikuler dan event khusus. *“Setiap tahun kita adakan Festival Seni Budaya Islami. Anak-anak jadi punya panggung, punya motivasi.”* Guru tersebut juga menekankan pentingnya memasukkan nilai akhlak dalam setiap proses, agar seni tetap menjadi sarana dakwah, bukan sekadar hiburan.

Beliau menutup pembahasan dengan menegaskan bahwa pelajaran PAI memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk cara pandang siswa terhadap budaya lokal. *“Di PAI kita bahas juga konsep maslahat dan urf. Islam itu menghargai adat yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat. Jadi seni dan*

budaya yang membawa manfaat itu sangat dianjurkan.” Oleh karena itu, (Lubis et al., 2021) menekankan bahwa pendidikan Islam harus hadir sebagai benteng moral yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan pengaruh modernitas melalui kegiatan berbasis seni dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa seni dan budaya Islam di SMPN 2 Karawang Barat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan estetika, tetapi menjadi media dakwah, pendidikan karakter, dan sarana pelestarian budaya lokal. Kegiatan seperti hadrah, marawis, dan kaligrafi mampu menanamkan nilai religius, disiplin, kebersamaan, serta memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan yang halus dan menyentuh.

Pembelajaran seni juga mengenalkan akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal sehingga siswa memahami bahwa Islam bersifat fleksibel, toleran, dan tidak bertentangan dengan budaya selama tidak melanggar syariat. Tantangan modernisasi seperti pengaruh budaya populer dan minimnya apresiasi terhadap seni lokal diatasi dengan inovasi pembelajaran, digitalisasi konten, kolaborasi seniman, serta penguatan ekstrakurikuler.

Secara keseluruhan, integrasi seni, budaya, dan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, moderat, dan beridentitas budaya kuat, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Putri Swari, Mirayanti, Ayu Swandewi, Dr. I Wayan Widnyana, S. (2019). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa. *The Journal of Economics and Finance of Education*, 28(4), 51–81. <http://kess.kedi.re.kr>
- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Bunga Lestari, C., Ashfia, H., Kinanti Nur, N., Afanin, elni, & Maulida, N. (2023). Perspektif Islam dalam Dunia Seni. *Journal Islamic Education*, 1(2), 101–112.
- Daboti, A. (2024). Peran Seni dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 550–558.
- Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi., M. S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS. https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=Definisi+wawancara&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Hasan, M. S. (2024). *1658-Article Text-5621-2-10-20240804*. 2(2), 128–139.
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., & Ainiyah, Q. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>

- Iskandar, I. (2022). Pengembangan Strategi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni Dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57–66. <https://journalsains.id/index.php/etika/article/view/71>
- Khomaeny, E. F. F. (2018). Seni budaya dalam perspektif Muhammadiyah. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 35–50.
- Lubis, H. S., Ependi, R., Harahap, M. Y., & Lubis, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 157–165.
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan islam di indonesia, Vol.01, no,1 (2021), hlm 140-141. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- M. Juliansyah, Sibawaihi, M. T. (2023). Analisis Pengembangan Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 4449–4461.
- M Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, N. H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>
- Noor, H. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Nurfaizah, N., Hati, R. P., Khafi, M. A., & Fadhil, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 115–123.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Safliana, E. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). *Mu ḍ ṣ arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*. 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Yahya, M., Soebahar, H., Chotib, M., & Harisudin, M. N. (2025). *Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama : Peran dan Tantangan dalam Konteks Global*. 2(1), 127–135.